

# ANALISIS PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DALAM MENYELESAIKAN SOAL NUMERASI BENTUK CERITA PADA ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM)

Wijiati Lestari<sup>1\*</sup>, Eltasari Pramesti<sup>2</sup>, Mifta Wahidati Maghfiroh<sup>3</sup>, Mutiara Dwi Negari<sup>4</sup>, Nisa Mariana<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro,

Jl. Panglima Polim No.46, Pacul, Bojonegoro

\*Wijiati Lestari. E-mail: [Wijiatilestari29@gmail.com](mailto:Wijiatilestari29@gmail.com) , Telp: +6281553031149

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V dalam menyelesaikan soal numerasi berbentuk cerita pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SLR (Systematic Literature Review). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan numerasi matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM pada soal cerita terdapat tiga tingkat kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah memiliki ketercapaian berbeda-beda sesuai dengan indikator numerasi matematika dalam soal. Terdapat kesalahan dan kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal yaitu membuat model matematika pada suatu masalah dengan berbagai macam faktor penyebab, salah satunya adalah belum terbiasa mengerjakan latihan soal-soal yang bersifat kontekstual. Jika dilihat dari beberapa artikel yang dikaji hasil penelitian mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi bentuk cerita pada AKM masih tergolong kategori rendah.

Kata kunci: matematis, numerasi, AKM

## Abstract

*This research aims to analyze problem solving abilities fifth grade students in solving numeracy questions in the form of stories in the assessment Minimum Competency (AKM). The method used in this research is SLR (Systematic Literature Review). Results Research shows that students' mathematical numeracy abilities in solving AKM questions on word problems have three categories, namely high, medium and low, with different achievements according to the mathematical numeracy indicators in the questions. There are errors and difficulties for students in solving problems, namely creating a mathematical model for a problem with various causal factors, one of which is that they are not used to doing contextual practice questions. If you look at several of the articles studied, the research results describe that students' mathematical problem solving abilities in solving numeracy questions in story form on AKM are still in the low category.*

Keyword: mathematics, numeracy, AKM

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembelajaran Matematika di abad-21 adalah pemecahan masalah. Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* atau OECD, pemecah masalah yang aktif yaitu seseorang yang mampu menggunakan matematika dalam memecahkan masalah kontekstual melalui beberapa tahapan literasi matematika. Literasi matematika pada dasarnya merupakan kemampuan merumuskan, mengidentifikasi, memahami, dan menggunakan dasar-dasar matematika dalam berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari (Tresnasih et al., 2022). Mata pelajaran matematika seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh siswa karena kurangnya pemahaman konsep dan pemanfaatan dari pembelajaran tersebut, seperti kesulitan dalam proses merumuskan masalah, menafsirkan konteks situasi nyata kedalam model matematika,

dan memahami struktur matematika dengan hubungan atau pola permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mata pelajaran matematika dalam konteks pendidikan matematika disekolah (Nurhanifa et al., 2021).

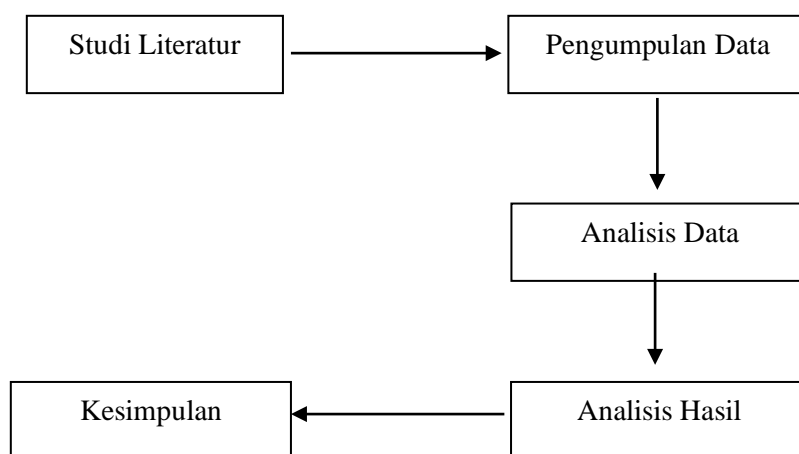
Kemampuan numerasi adalah keterampilan yang sangat penting bagi siswa, karena keterampilan ini berkaitan erat dengan pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari (Nadjamuddin & Hulukati, 2022). Secara sederhana, keterampilan numerasi adalah kemampuan untuk menggunakan, memahami dan menganalisis matematika dalam konteks yang berbeda untuk memecahkan masalah berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan kita sehari-hari, matematika sangatlah sering digunakan, misalnya ketika berbelanja, menghitung jarak atau waktu yang kita tempuh untuk pergi ke suatu tempat, menghitung luas tanah, dan semua itu membutuhkan numerasi. Dari berbagai kegiatan tersebut, keterampilan numerasi diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat (Dantes & Handayani, 2021).

Seperti diketahui, kemampuan berhitung siswa menjadi salah satu kriteria kualitas pendidikan di suatu Negara. Pelajar Indonesia mengikuti PISA setiap tiga tahun sekali, yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kelebihan dan kekurangan pelajar Indonesia dalam pengetahuan dan keterampilan di bidang membaca, matematika, dan sains. Begitu pula dalam penilaian TIMSS yang dilaksanakan setiap empat tahun sekali dan menjadi salah satu acuan untuk menunjukkan prestasi matematika siswa Indonesia di kancah internasional (Tresnasih et al., 2022). Berdasarkan dua penilaian internasional tersebut, Indonesia selalu masuk 10 besar dengan skor kurang memuaskan, bahkan pada tahun 2019 skor PISA terakhir 379, jauh dari skor rata-rata internasional. Hal inilah yang melatarbelakangi Kemendikbud mengganti UN dan fokus pada numerasi dalam Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai bekal untuk meningkatkan nilai PISA dan TIMSS pada periode berikutnya (Baharuddin et al., 2021).

Numerasi matematis memiliki tiga indikator pengetahuan dan keterampilan, antara lain: (a) penggunaan angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari; (b) analisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, dan bentuk bagan; dan (c) menginterpretasikan hasil analisis untuk diambil keputusan (suwanto, Wardana, 2023). Terlihat dalam proses berpikir numerasi matematika merupakan aspek merumuskan suatu situasi atau masalah secara matematis, siswa harus mampu memahami soal dengan baik dan menuliskan secara lengkap apa yang diketahui dari permasalahan tersebut. Pada aspek menerapkan konsep matematika, fakta, prosedur, dan penalaran, siswa harus mampu menjelaskan prosedur yang digunakan dalam menyelesaikan soal. Aspek menafsirkan hasil penyelesaian, siswa harus mampu menangkap penjelasan soal dan memahami informasi yang diberikan dari petunjuk soal. Mengingat pentingnya kemampuan numerasi dalam pendidikan, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengubah Ujian Nasional dan memfokuskan numerasi dalam Assesmen Kompetensi Minimum (AKM). Sehingga dengan adanya penelitian ini kemampuan numerasi matematis peserta didik dapat meningkat (Rahaju et al., 2023).

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR). SLR merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan data dalam beberapa jurnal secara sistematis sesuai langkah yang ditetapkan (Triandini, dkk 2019) . Proses mencari dan mengumpulkan data terkait topik yang diangkat mengenai analisis pemecahan masalah matematis pada siswa dengan mengumpulkan artikel jurnal, menggunakan kata “Analisis Pemecahan Masalah Matematis Pada Siswa SD” pada kolom pencarian Google Scholar. Adapun tahapan dalam proses SLR, diantaranya sebagai berikut.



Proses dalam studi literatur ini diawali dengan mengumpulkan data yang memuat informasi melalui beberapa alat penunjang seperti artikel buku, jurnal, dan beberapa referensi hasil penelitian yang sama pada penelitian sebelumnya. Langkah yang kedua, analisis data yaitu menganalisis dari beberapa artikel jurnal yang dikumpulkan untuk diklasifikasi berdasarkan topik yang dibahas. Langkah ketiga, analisis hasil yaitu menganalisis hasil dari artikel-artikel tersebut dan langkah terakhir kesimpulan yaitu menyimpulkan hasil yang telah diperoleh.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji beberapa artikel nasional yang diperoleh dari hasil *download* melalui *google scholar*. Studi ini dilakukan untuk memperoleh dukungan dari kajian ilmiah yang berkaitan dengan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal numerasi bentuk cerita pada AKM Berikut ini hasil identifikasi dengan mengkategorikan dan mengklasifikasikan.

No.	Sumber	Hasil	Pengklasifikasian
1	Tresnasih I, Ratnaningsih N & Rahayu D (2022)	Penelitian ini menggunakan metode <i>think a loud</i> . Subjek penelitian diambil tiga orang peserta didik masing-masing 1 peserta didik untuk setiap kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah). Hasil penelitian kemampuan numerasi matematispeserta didik dalam menyelesaikan soal AKM pada kategori tingkat Kompetensi Tinggi, Sedang dan Rendah memiliki ketercapaian yangberbeda-beda dalam menyelesaikan soal AKM. Peserta didik pada kategori Kompetensi Tingkat Tinggi mampu mencapai hampir seluruh indikator numerasi matematis, meskipun tidak melalui satu aspek yaitu membuat model matematika dari suatu masalah. Peserta didik pada kategori Tingkat KompetensiSedang belum mencapai seluruh indikator numerasi matematis dengan berbagai macam faktor penyebab, salah satunya adalah belum terbiasa mengerjakan	Penelitian ini mendeskripsikan bahwa kemampuan numerasi matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM pada kategori tingkat Kompetensi Tinggi, Sedang dan Rendah memiliki ketercapaian yang berbeda-beda dalam menyelesaikan soal AKM berdasarkan indikator numerasi matematis pada soal tersebut.

		latihan soal-soal yang bersifat kontekstual sehingga sering terjadi kekeliruan bahkan belum memahami materi pada soal tersebut. Sedangkan peserta didik pada kategori tingkat Kompetensi Rendah tidak mencapai satupun indikator numerasi matematis baik pemahaman, penerapan maupun penlaran.	
2	Rahayu A, Cahyadi F & Mudzanatun M (2022)	Berdasarkan hasil penelitian analisis kesulitan belajar siswa dalam memecahkan masalah matematika materi operasi hitung pecahan kelas V SDN Sowankidul Jepara. Kesalahan siswa dalam memecahkan masalah matematika operasi hitung pecahan secara keseluruhan di kelas V SDN Sowankidu Jepara menurut hasil persentase menunjukkan bahwa kesalahan yang paling tinggi yaitu dalam melihat (mengecek) kembali jawaban, dan kesalahan terendah terdapat dalam memahami masalah. Kemudian kesulitan belajar siswa dalam memecahkan masalah matematika materi operasi hitung pecahan yang terjadi di kelas V SDN Sowankidul Jepara meliputi: (a) kesulitan menyelesaikan soal cerita pemecahan masalah matematika, (b) kesulitan melakukan perhitungan matematika, (c) Gaya belajar guru yang diterapkan, dan (d) respon siswa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor internal dan eksternal Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, meliputi: (a) Kognitif (ranah pengetahuan), (b) Afektif (ranah sikap), dan (c) Psikomotor (ranah keterampilan). Sedangkan faktor eksternal muncul dari luar diri siswa, seperti: (a) lingkungan keluarga, (b) lingkungan masyarakat, (c) lingkungan sekolah.	Penelitian ini mendeskripsikan bahwa analisis pemecahan masalah soal numerasi akm pecahan kelas v sd negerisowankidul jepara menurut hasil persentase menunjukkan bahwa kesalahan yang paling tinggi yaitu dalam melihat (mengecek) kembali jawaban, dan kesalahan terendah terdapat dalam memahami masalah
3	Astuti P, Baalwi M & Wahyudi A (2022)	Penelitian ini menggunakan instrument tes kemampuan numerasi pada soal pemecahan masalah yang terdiri dari 5 soal uraian. Hasil dari penelitian ini yaitu kemampuan numerasi peserta didik kelas V di SDN Sumokali Candi dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah tergolong rendah. Dari 23 peserta didik yang mengikuti tes kemampuan numerasi, 5 peserta didik memiliki kemampuan numerasi tingkat sedang dan 18 peserta didik memiliki kemampuan numerasi tingkat rendah. Rata-rata peserta didik hanya mencapai kemampuan numerasi pada indikator nomor 2 yakni menganalisis informasi yang ditampilkan	Penelitian ini mendeskripsikan bahwa analisis kemampuan numerasi peserta didik kelas V di SDN Sumokali Candi dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah tergolong rendah. Dikarenakan rata-rata peserta didik hanya mencapai kemampuan numerasi pada indikator nomor 2 yakni menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram, dan

		dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram, dan lain sebagainya). Hal itu disebabkan karena peserta didik mengalami kendala seperti, tidak mengetahui atau lupa dengan rumusnya, kurang menguasai materi yang diujikan, mengarang jawaban, tidak percaya diridengan jawabannya dan akhirnya mencontoh jawaban dari temannya	lain sebagainya).
4	Nasrullah N, Ainol A & Waluyo E (2022)	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas VII SMP Nizhamul Islam Maron tahun ajaran 2021/2022. Data penelitian diperoleh dengan tes tertulis dan wawancara. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kemampuan numerasi siswa dominan berada pada level rendah dengan persentase sebesar 75%. Kemudian terdapat 16,7% siswa dengan kemampuan numerasi sedang dan sisanya yakni 8,3% berada pada tingkat kemampuan numerasi tinggi. Soal AKM yang dikerjakan siswa sesuai dengan tingkat level pembelajaran AKM yakni dilevel 4 (kelas 7-8). Dari hasil tes soal AKM pada 24 siswa di SMP Nizhamul Islam Maron didapatkan sebanyak 18 siswa berada pada tingkat kemampuan numerasi rendah, 4 siswa berkemampuan numerasi sedang dan 2 siswa memiliki kemampuan numerasi tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan numerasi siswa SMP Nizhamul Islam Maron cenderung berada pada level rendah.	Penelitian ini mendeskripsikan bahwa tingkat kemampuan numerasi siswa VII dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) masih sangat rendah. Dikarenakan dalam hasil penelitian sebanyak 18 siswa berada pada tingkat kemampuan numerasi rendah, 4 siswa berkemampuan numerasi sedang dan 2 siswa memiliki kemampuan numerasi tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan numerasi siswa SMP Nizhamul Islam Maron cenderung berada pada level rendah.
5	Yulianto D, & Juniawan E(2021)	Sampel penelitian ini berjumlah 389 siswa kelas VIII di 12 seluruh cabang sekolah Al Wildan Islamic School yang sekolah ditentukan dengan purposive random sampling. Pengumpulan data menggunakan tes dengan memanfaatkan soal tipe Numerasi AKM yang berjumlah 12 pertanyaan jenis uraian (estimasi reliabilitas sebesar 0,668). Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan skor rata-rata, simpangan baku, skor tertinggi dan terendah, dan persentase menjawab benar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMP Al Wildan Islamic	Penelitian ini mendeskripsikan bahwa analisis kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMP Al Wildan Islamic School pada penyelesaian soal AKM tipe Numerasi komponen aljabar berdasarkan tahapan Polya berada pada kategori rendah. Dikarenakan dari keempat tahapan Polya, secara umum berada dalam kategori rendah dalam pemecahan masalah matematis siswa.

		<p>School pada penyelesaian soal AKM tipe Numerasi komponen aljabar berdasarkan tahapan Polya beradapada kategori rendah. Dari keempat tahapan Polya, secara umum yang paling rendah adalah tahapan merencanakan dan menafsirkan jawaban, dimana berada pada kategori sangat rendah. Sementara itu, pada tahapan merencanakan pemecahan masalah berada pada kategori rendah dan tahapan melaksanakan rencana berada pada kategori sedang.</p>	
6	Indra K, & Rahadyan A (2021)	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu siswa dapat menyelesaikan soal AKM dengan cukup baik. Soal AKM yang diberikan sebanyak 30 butir soal dengan tingkat. Dari hasil penelitian ini melalui tes dan wawancara dari 20 siswa adalah sebanyak 3 siswa dengan kemampuan numerasi tingkat rendah, 13 siswa memiliki kemampuan numerasi tingkat sedang dan 4 siswa memiliki kemampuan tingkat tinggi. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada masing masing tingkatan diperoleh hasil pada siswa kategori kemampuan numerasi rendah mengalami kesulitan mengimplementasikan bacaan dalam soal dalam bentuk aljabar atau geometri, pada siswa kategori sedang mereka sangat menyukai soal cerita dan soal dengan konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, akan tetapi kedua siswa ini mengalami kendala tentang lupa rumus sehingga terkendala dalam proses pengerjaan soal, pada siswa kategori kemampuan tinggi dan mereka sangat menyukai soal cerita dan soal dengan konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari karena bisa mengeksplor dan implementasikan kemampuan dan pemahaman kita dalam rumus yang ada, akan tetapi mereka masih sedikit kesusahan dalam menyelesaikan tipe soal yang memerlukan pemahaman dan penalaran yang lebih karena akan banyak menyita waktu dalam proses pengerjaan.</p>	<p>Penelitian ini mendeskripsikan bahwa analisis pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal akm dilaksanakan dengan cukup baik. Walaupun masih terdapat kekurangan dalam masing-masing tingkatan sesuai dengan tingkatan kemampuan numerisasi matematis peserta didik.</p>

Berdasarkan Tresnasih I, Ratnaningsih N & Rahayu D.(2022). Menunjukkan bahwa kemampuan numerasi matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM pada kategori tingkat Kompetensi Tinggi, Sedang dan Rendah memiliki ketercapaian yang berbeda-beda dalam menyelesaikan soal AKM berdasarkan indikator numerasi matematis pada soal tersebut. Pada kategori Kompetensi Tingkat Tinggi mampu mencapai hampir seluruh indikator numerasi matematis, meskipun tidak melalui satu aspek yaitu membuat model matematika dari suatu masalah. Peserta didik dan kategori Tingkat Kompetensi Sedang belum mencapai seluruh indikator numerasi matematis dengan berbagai macam faktor penyebab, salah satunya adalah belum terbiasa mengerjakan latihan soal-soal yang bersifat kontekstual sehingga sering terjadi kekeliruan bahkan belum memahami materi pada soal tersebut. Sedangkan peserta didik pada kategori tingkat Kompetensi Rendah tidak mencapai satupun indikator numerasi matematis baik pemahaman, penerapan maupun penalaran.

Berdasarkan Rahayu A, Cahyadi F & Mudzanatun M (2022). Menjelaskan bahwa kesalahan yang paling tinggi yaitu dalam melihat (mengecek) kembali jawaban, dan kesalahan terendah terdapat dalam memahami masalah. Kemudian kesulitan belajar siswa dalam memecahkan masalah matematika materi operasi hitung pecahan yang terjadi di kelas V SDN Sowankidul Jepara meliputi: (a) kesulitan menyelesaikan soal cerita pemecahan masalah matematika, (b) kesulitan melakukan perhitungan matematika, (c) Gaya belajar guru yang diterapkan, dan (d) respon siswa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor internal dan eksternal Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, meliputi: (a) Kognitif (ranah pengetahuan), (b) Afektif (ranah sikap), dan (c) Psikomotor (ranah keterampilan). Sedangkan faktor eksternal muncul dari luar diri siswa, seperti: (a) lingkungan keluarga, (b) lingkungan ma

syarakat, (c) lingkungan sekolah.

Berdasarkan Astuti P, Baalwi M & Wahyudi A (2022). Mendeskripsikan bahwa analisis kemampuan numerasi peserta didik kelas V di SDN Sumokali Candi dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah tergolong rendah. Dikarenakan rata-rata peserta didik hanya mencapai kemampuan numerasi pada indikator nomor 2 yakni menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram, dan lain sebagainya).

Berdasarkan Nasrullah N, Ainol A & Waluyo E (2022). Menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa dominan berada pada level rendah dengan persentase sebesar 75%. Kemudian terdapat 16,7% siswa dengan kemampuan numerasi sedang dan sisanya yakni 8,3% berada pada tingkat kemampuan numerasi tinggi. Soal AKM yang dikerjakan siswa sesuai dengan tingkat level pembelajaran AKM yakni di level 4 (kelas 7-8). Dari hasil tes soal AKM pada 24 siswa di SMP Nizhamul Islam Maron didapatkan sebanyak 18 siswa berada pada tingkat kemampuan numerasi rendah, 4 siswa berkemampuan numerasi sedang dan 2 siswa memiliki kemampuan numerasi tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan numerasi siswa SMP Nizhamul Islam Maron cenderung berada pada level rendah.

Berdasarkan Yulianto D, & Juniawan E (2021). Menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMP Al Wildan Islamic School pada penyelesaian soal AKM tipe Numerasi komponen aljabar berdasarkan tahapan Polya berada pada kategori rendah. Dari keempat tahapan Polya, secara umum yang paling rendah adalah tahapan merencanakan dan menafsirkan jawaban, dimana berada pada kategori sangat rendah. Sementara itu, pada tahapan merencanakan pemecahan masalah berada pada kategori rendah dan tahapan melaksanakan rencana berada pada kategori sedang.

Berdasarkan Indra K, & Rahadyan A (2021). Mendeskripsikan bahwa analisis pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal akm dilaksanakan dengan cukup baik. Walaupun masih terdapat

kekurangan dalam masing-masing tingkatan sesuai dengan tingkatan kemampuan numerisasi matematis peserta didik.

Berdasarkan beberapa artikel yang dikaji menunjukkan bahwa kemampuan numerasi matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM pada soal cerita terdapat tiga tingkat kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah memiliki ketercapaian berbeda-beda sesuai dengan indikator numerasi matematika dalam soal. Terdapat kesalahan dan kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal yaitu membuat model matematika pada suatu masalah dengan berbagai macam faktor penyebab, salah satunya adalah belum terbiasa mengerjakan latihan soal-soal yang bersifat kontekstual. Jika dilihat dari beberapa artikel yang dikaji hasil penelitian mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi bentuk cerita pada AKM masih tergolong kategori rendah.

## SIMPULAN

Numerasi matematis memiliki tiga indikator pengetahuan dan keterampilan, antara lain: (a) penggunaan angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari; (b) analisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, dan bentuk bagan; dan (c) menginterpretasikan hasil analisis untuk diambil keputusan.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM pada kategori tingkat Kompetensi Tinggi, Sedang dan Rendah memiliki ketercapaian yang berbeda-beda dalam menyelesaikan soal AKM berdasarkan indikator numerasi matematis pada soal tersebut. Terdapat kesalahan dan kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal yaitu membuat model matematika pada suatu masalah dengan berbagai macam faktor penyebab, salah satunya adalah belum terbiasa mengerjakan latihan soal-soal yang bersifat kontekstual. Jika dilihat dari beberapa artikel yang dikaji hasil penelitian mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi bentuk cerita pada AKM masih tergolong kategori rendah.

Kemudian kesulitan belajar siswa dalam memecahkan masalah matematika meliputi: (a) kesulitan menyelesaikan soal cerita pemecahan masalah matematika, (b) kesulitan melakukan perhitungan matematika, (c) Gaya belajar guru yang diterapkan, dan (d) respon siswa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. P., Baalwi, M. A., & Wahyudi, A. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas V Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah di SDN Sumokali Candi. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 62-66.
- Baharuddin, M. R., Sukmawati, S., & Christy, C. (2021). Deskripsi Kemampuan Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Pecahan. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 90–101.
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah Dan Literasi Numerasi Melalui Model Blended Learning Pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269–283. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/121>
- Indra, K., & Rahadyan, A. (2021). Analisis kemampuan numerasi siswa kelas XI dalam penyelesaian soal tipe AKM pada pokok bahasan sistem persamaan linear tiga variabel. *Didactical Mathematics*, 3(2), 84-91.
- Nadjamuddin, A., & Hulukati, E. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Mahasiswa dalam



- Menyelesaikan Masalah Matematika. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 987–996. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1999>
- Nasrullah, N., Ainol, A., & Waluyo, E. (2022). Analisis kemampuan numerasi siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) kelas. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 7(1), 117-124.
- Nurhanifa, N., Mutaqin, A., & Ihsanudin, I. (2021). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Dengan Pendekatan Rme Menggunakan Articulate Storyline Materi Bangun Ruang Sisi Datar Pada Siswa Smp. *Wilangan: Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*, 2(4), 217. <https://doi.org/10.56704/jirpm.v2i4.12856>
- Rahaju, L. E., Sunardi, S., & Prastiti, T. D. (2023). Implikasi Teknik Pengajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1201–1209. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2316>
- Rahayu, A. A. D., Cahyadi, F., & Mudzanatun, M. (2022). Analisis Pemecahan Masalah Soal Numerasi Akm Pecahan Kelas V Sd Negeri Sowankidul Jepara. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 3473-3484.
- Suwanto, Wardana, A. (2023). Intuisi pada Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Dialektika P. Matematika*, 10(1), 729–746. [file:///C:/Users/pradi/Downloads/Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning \( PBL \) terhadap Kemampuan\\_Literasi dan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar.pdf](file:///C:/Users/pradi/Downloads/Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) terhadap Kemampuan_Literasi dan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar.pdf)
- Tresnasih, I., Ratnaningsih, N., & Rahayu, D. V. (2022). Analisis Numerasi Matematis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal AKM. *Prisma*, 11(2), 478. <https://doi.org/10.35194/jp.v11i2.2454>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode *Systematic Literature Review* untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 2(1). 1-2.
- Yulianto, D., & Juniawan, E. A. (2021). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal tipe numerasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) berdasarkan tahapan polya. *GEOMATH*, 2(1), 42-60.